

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MELALUI KEGIATAN MERONCE PIPET**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Aspek Motorik Halus pada Anak Kelompok B di
TK Teduh Mandiri)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh:

DINA MARIANA
NIM . 1986207006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul :

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MELALUI KEGIATAN MERONCE PIPET

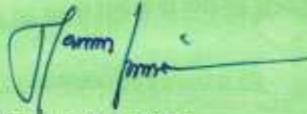
Disusun Oleh :

Nama : Dina Mariana
NIM : 1986207006
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Bangkinang, 22 Juli 2023

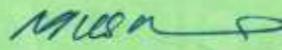
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Nuralina, M.Pd.
NIP TT. 096 542 104

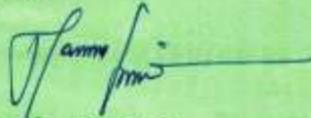
Pembimbing II



Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd.
NIP TT. 096 542 122

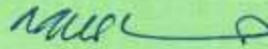
Mengetahui,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. Nuralina, M.Pd.
NIP TT. 096 542 104

Program Studi SI PG PAUD
Ketua,



Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd.
NIP TT. 096 542 108

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Judul : Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan
Meronce Pipet Pada Anak Kelompok B di TK Teduh Mandiri

Nama : DINA MARIANA
NIM : 1986207006
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Tanggal Pengesahan : 24 Oktober 2023

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nurmalina, M.Pd.	(.....)
2. Sekretaris	: Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd.	(.....)
3. Anggota 1	: Moh Fauzidin, M.Pd.	(.....)
4. Anggota 2	: Rizki Amalia, M.Pd.	(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pipet (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Masalah Motorik Halus Kelompok B Di TK Teduh Mandiri Desa Makeduh Kec.Kerumutan)**" ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat ke ilmun. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika ke ilmun dalam karya ini, atau ada klain dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



DINA MARIANA
NIM.1986207006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang tercinta, Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Ayah, Ibu serta keluarga tersayang yang memberikan do'a, semangat dan dukungan materi maupun spiritual untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan sudah banyak membantu sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Rekan guru TK Teduh Mandiri terima kasih atas support, semangat, do'a dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

Dina Mariana : **Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak
2023** **Melalui Kegiatan Meronce Pipet Kelompok B di
TK Teduh Mandiri.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Teduh Mandiri Desa Mak Teduh. Salah satu solusi untuk permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan kegiatan meronce pipet, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK Teduh Mandiri Desa Mak Teduh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Penelitian Tindakan Kelas(PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, pada masing-masing siklus terdapat 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II yang secara gamblang dapat digambarkan sebagai berikut nilai BB pada pra tindakan sebanyak 7 anak atau 63,64%, kemudian pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27% selanjutnya Pada siklus II menjadi 0 anak atau 0% nilai MB pada pra tindakan 2 anak atau 18,18%, selanjutnya pada siklus 1 menjadi 2 anak atau 18,18% Pada siklus II menjadi 0 anak atau 0%, nilai BSH pada pra tindakan terdapat 1 anak atau 9,09%, kemudian pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27%, untuk siklus II tetap 3 anak 27,27%, nilai BSB pada pra tindakan 1 anak atau 9,09% selanjutnya Pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27% dan pada akhirnya siklus II meningkat menjadi 8 anak atau 72,73%. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan kepada guru-guru untuk menjadikan kegiatan meronce pipet sebagai kegiatan alternatif dalam meningkatkan motorik halus anak

Kata kunci: *Motorik Halus, Kegiatan Meronce Pipet, Penelitian Tindakan Kelas*

ABSTRACT

Dina Mariana : **Development Of Motor Skills With String
Pipette**
2033 **Activities in Group B Children at TK Teduh
Mandiri**

This research is motivated by the low fine motor skills of Group B children at TK Teduh Mandiri in Makteduh Village. One solution to address this issue is to implement pipette folding activities. This study aims to improve fine motor skills in Group B at TK Teduh Mandiri in Makteduh Village. The research method used in this study is Classroom Action Research (CAR). This classroom action research was conducted in two cycles, with two meetings in each cycle. Data collection techniques used were observation and documentation. The results of this research show an improvement in children's scores from the pre-action phase, Cycle I, to Cycle II, which can be described as follows: In the pre-action phase, 7 children or 63.64% had low scores (BB), then in Cycle 1, this decreased to 3 children or 27.27%, and in Cycle II, it became 0 children or 0%. The moderate score (MB) in the pre-action phase was 2 children or 18.18%, then in Cycle 1, it became 2 children or 18.18%, and in Cycle II, it became 0 children or 0%. The high score (BSH) in the pre-action phase was 1 child or 9.09%, then in Cycle 1, it became 3 children or 27.27%, and it remained at 3 children or 27.27% in Cycle II. The very high score (BSB) in the pre-action phase was 1 child or 9.09%, then in Cycle 1, it became 3 children or 27.27%, and in the end, in Cycle II, it increased to 8 children or 72.73%.

Based on the above research results, the researcher recommends that teachers consider implementing pipette folding activities as an alternative method to enhance children's fine motor skills.

Keywords: Fine Motor Skills, Pipette Folding Activities, Classroom Action Research

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul **“Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pipet (Penelitian Tindakan Kelas pada Aspek Motorik Halus pada Anak Kelompok B di TK Teduh Mandiri Desa Mak Teduh)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk gelar sarjana pendidikan.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi yaitu :

1. Prof. Dr. Amir Luthfi, selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah menyediakan sarana dan prasarana yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Nurmalina, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan Dosen

pembimbing 1, yang telah membantu memberikan pedoman penulisan karya ilmiah kepada penulis.

3. Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd. selaku ketua Program Studi Jurusan S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, sekaligus pembimbing 2 yang telah membimbing penulis dalam skripsi ini
4. Seluruh dosen dan staf pegawai Program Studi Jurusan S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan bantuan dan informasi bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Yeni Oktavia, S.Pd. Kepala Sekolah TK Teduh Mandiri dan Farsi Astrik selaku guru kelas B TK Teduh Mandiri yang sudah membantu saat penelitian dan memberikan do'a, semangat dan dukungan materi maupun spiritual untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

Bangkinang, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Defenisi Operasional.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Relevan.....	18
C. Kerangka Berfikir.....	19
D. Hipotesis Tindakan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	21
B. Subjek Penelitian	21
C. Metode Penelitian	22
D. Prosedur Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pra Tindakan	32
B. Deskripsi Tindakan Tiap Siklus	35
C. Perbandingan Hasil Antar Siklus	55
D. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Prasiklus Motorik Halus	3
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	21
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi Kegiatan Meronce	28
Tabel 3.3 Rubrik Observasi tentang Kegiatan Meronce	29
Tabel 3.4 Lembar Observasi tentang Kegiatan Motorik Halus	30
Tabel 4.1 Data Prasiklus Motorik Halus	34
Tabel 4.2 Hasil Observasi Siklus I	42
Tabel 4.3 Hasil Observasi Siklus II	52
Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Antar Siklus	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Alur Berpikir	20
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Motorik Halus Prasiklus	34
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Motorik Halus Siklus I.....	42
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Motorik Halus Siklus II	53
Gambar 4.4 Grafik Rekapitulasi Pratindakan, Siklus I, Siklus II	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Program Pembelajaran Harian	67
Lampiran 2 Lembar Observasi	75
Lampiran 3 Rekapitulasi Penskoran	87
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	89
Lampiran 5 Dokumentasi	91

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi bekal dan kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Froebel dalam (Syaodih, 2005) mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga. Selain itu merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar dan terbentuk dengan baik.

Telah dijelaskan di atas bahwa pada masa *golden age* anak membutuhkan banyak stimulasi terlebih dari orang tua atau dari para pendidik di Taman Kanak- Kanak. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan, meliputi bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik atau motorik dan seni. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pada masa ini perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh Ismail (2006) yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatannya menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas guna meningkatkan keterampilan fisik yang berkaitan dengan motorik halus, seperti membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/ adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggantung, memotong, merangkai benda dengan benang (Meronce). Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Sumantri, 2005).

Kenyataannya saat ini banyak pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang kurang memahami kegiatan yang cocok agar anak dapat berkembang secara optimal, misalnya dengan menggunakan kegiatan yang memakai lembar kerja siswa (LKS) TK. Pembelajaran yang menggunakan LKS TK tidak dapat sepenuhnya memaksimalkan perkembangan anak karena LKS TK

tidak dapat mengeksplorasi aspek perkembangan anak dan anak bosan dengan kegiatan tersebut. Seharusnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih bervariasi agar anak dapat lebih mudah menyerap pembelajaran yang diajarkan dan apabila media yang diajarkan sesuai dengan tema anak akan lebih bereksplorasi dengan berbagai macam kegiatan.

Berdasarkan observasi di TK Teduh Mandiri pada tanggal 09 Februari 2023 pada aspek perkembangan motorik anak ditemukan fakta bahwa Anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda masih perlu pendampingan. Anak dalam menggunakan tangan untuk memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan lain juga masih ada yang mengeluh dan anak kurang antusias dalam kegiatan Meronce karena membutuhkan konsentrasi dan kesabaran.

Hasil perkembangan motorik halus anakpun sangat mengecewakan, sebagaimana tergambar berikut ini, jumlah anak secara keseluruhan 11 anak nilai Belum Berkembang (BB) 7 anak atau 63,64%, Nilai Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak atau 18,18%, Nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak atau 9,09% dan nilai Berkembang Seangan Baik (BSB) ada 1 anak juga atau 9,09%, sebagaimana terlampir pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Prasiklus Motorik Halus

Kategori Nilai	Jumlah Anak	Persentase
BB	7 Anak	63,64%
MB	2 Anak	18,18%
BSH	1 Anak	9,09%
BSB	1 Anak	9,09%

Media yang digunakan untuk perkembangan motorik halus anak masih monoton selain itu di TK belum pernah menggunakan media pembelajaran dari pipet baik dalam membentuk ataupun dalam hal kegiatan kolase yang dapat meningkatkan motorik halus pada kelompok B.

Seharusnya pada anak berumur 5-6 tahun sudah mampu Meronce berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Kenyataannya sebagian besar anak pada kelompok B belum mampu mengerjakan kolase berdasarkan bentuk gambar tema. Oleh karena itu perlu media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu Meronce menggunakan bahan pipet.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti mencoba memberikan alternatif tindakan berupa kegiatan Meronce pipet untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Adapun yang menjadi alasan kegiatan Meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang, anak akan lebih antusias dalam kegiatan meronce tersebut karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan konsentrasi dan kesabaran dalam memasukkan benda maupun dalam memegang benda-benda yang kecil.

Ada berbagai macam bahan untuk Meronce salah satunya menggunakan bahan Pipet. Subarnas (2006: 73) mengemukakan bahwa penggunaan meronce dengan menggunakan bahan pipet dipilih karena pipet mudah dikerjakan sehingga memungkinkan berkreasi menggunakan apapun yang diinginkan. Pipet dengan sifatnya yang mudah dibentuk, lunak dan dapat digunakan untuk barang-barang kerajinan. Selain itu bisa bentuk yang

dihasilkan bisa tahan lama saat pembelajaran berlangsung pendidik dapat pipet yang disesuaikan dengan tema pada hari itu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah kegiatan Meronce pipet dapat meningkatkan kemampuan motorik halus Anak Kelompok B di TK Teduh Mandiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kegiatan Meronce pipet dapat meningkatkan kemampuan motorik halus Anak Kelompok B di TK Teduh Mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat ini dapat ditinjau dari dua segi yakni dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui Meronce.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak, untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak

dalam meronce.

- b. Bagi pendidik, untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui Meronce, dan menjadi masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik halus.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus yang ingin dicapai yaitu mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah.

2. Meronce

Meronce yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Menurut Sujiono (2008), motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Secara umum perkembangan kemampuan motorik anak yaitu tahap verbal kognitif, asosiatif dan automasi. Rahyubi, dalam Annisa (2016), aktivitas motorik halus (*fine motor activity*) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil atau halus. Menurut Hurlock, dalam Syahlana dkk (2016) perkembangan motorik: perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir dalam diri anak. Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, maka kemampuan motorik halus adalah kemampuan oto-otot kecil pada jari tangan yang menuntut koordinasi mata dan tangan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Menurut Rahyubi (2015) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik yakni :

- 1) perkembangan sistem saraf
- 2) kondisi fisik
- 3) motivasi yang kuat
- 4) lingkungan yang kondusif
- 5) aspek psikologis
- 6) usia
- 7) jenis kelamin
- 8) bakat dan potensi. Yuniarti (2016) mengemukakan bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus antara lain :

a) Stimulasi

Pemberian stimulasi pada awal kehidupan anak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan berkembang lebih cepat dan baik dibandingkan dengan anak yang kurang atau sama sekali tidak mendapatkan stimulasi. Dalam penelitian ini anak kurang mendapatkan stimulasi yang terarah terbukti dengan kelenturan dan kelincahan motorik halus anak belum terlihat jelas dan belum lancar menulis. Untuk menstimulasi kemampuan

motorik halus anak ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Salah satunya dengan permainan yang menarik dan dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak yaitu permainan kolase. Dengan permainan kolase anak dapat menempel, merekat, dan membuat karya seni dengan kolase sehingga akan menstimulasi kemampuan motorik halus anak..

b) Gizi

Gizi sangat penting untuk anak terutama pada usia 4-5 tahun. Pada masa ini pertumbuhan berlangsung sangat cepat sehingga memerlukan konsumsi protein dan zat pengatur seperti vitamin dan mineral.

c) Kecerdasan

Kecerdasan dimiliki anak sejak dilahirkan, anak yang kecerdasannya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang memiliki kecerdasan normal atau dibawah normal. Dari beberapa faktor diatas yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak dalam penelitian ini yaitu stimulasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus tidak lepas dari

lingkungan, stimulus yang diberikan orangtua serta pemberian gizi yang cukup.

c. Prinsip dalam Perkembangan Motorik Halus

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas, (2007), sebagai berikut:

- 1) Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak.
- 2) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreatif.
- 3) Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.
- 4) Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- 5) Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.
- 6) Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
- 7) Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

d. Tujuan Peningkatan Motorik Halus

Saputra dan Rudyanto (2001) menjelaskan tentang tujuan perkembangan motorik halus anak yaitu :

- 1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- 2) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata.
- 3) Mampu mengendalikan emosi.

Sementara menurut Sumantri (2005) adalah sebagai berikut :

- 1) Anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.
- 3) Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dan mata
- 4) Mampu mengendalikan emosi dalam berkreatifitas motorik halus.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata, mampu mengendalikan emosi. Tujuan perkembangan motorik halus ini adalah anak mampu menggerakkan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata tangan untuk melakukan kegiatan seperti meniru 1-6 lipatan

e. Tahap Perkembangan Kognitif Dalam Kaitannya Dengan Perkembangan Motorik

Menurut Sumantri (2005) dalam kaitannya dengan perkembangan motorik ada empat tahap perkembangan kognitif yang saling berkaitan dengan perkembangan motorik: (a) Tahap sensorimotor dan perkembangan motorik anak. Pada tahap ini menggambarkan seperti “berpikir melalui gerak tubuh”. Dalam bergerak selalu berhubungan dengan proses berpikir pada tahap ini, pengetahuan dan berpikir muncul sebagai hasil atau akibat dari perilaku yang terjadi melalui gerak tubuh. Pada masa ini juga anak akan berinteraksi dengan lingkungan dengan menggunakan gerak refleks seperti menggerakkan jari tangan, menendang kaki dan lain-lain. (b) Tahap praoperasional dan perkembangan motorik anak. Pada tahap ini anak sudah mulai dengan melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkannya seperti berjalan berlari, melempar, menendang, dan sebagainya. (c) Tahap konkret operasional dan perkembangan motorik anak. Pada masa ini anak sudah tidak tergolong dini lagi dan anak sudah memasuki masa kanak-kanak dan memasuki dunia sekolah. Dari segi perkembangan motorik, anak berada pada periode transisi dalam aspek motorik. Motorik pada masa ini yang dapat dikembangkan adalah mengarah pada keterampilan gerak yang lebih kompleks. (d) Tahap formal operasional dan perkembangan motorik anak. Pada tahap ini motorik anak yang dapat

dikembangkan mengarah pada kecabangan olahraga apa yang ditekuni untuk hobi dan atau untuk masa depannya.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan yang terkait dengan penelitian ini bahwa perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun berada pada tahap sensorimotor dan perkembangan motorik anak. Tahap tersebut digambarkan seperti “berpikir melalui gerak tubuh”. Dalam bergerak selalu berhubungan dengan proses berpikir pada tahap ini, pengetahuan dan berpikir muncul sebagai hasil atau akibat dari perilaku yang terjadi melalui gerak tubuh. Pada tahap ini anak akan berinteraksi dengan menggunakan gerak refleks seperti menggerakkan jari tangan dan lain-lain.

Peningkatan perkembangan motorik akan terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan dan kaki. Perkembangan motorik bisa terjadi dengan baik jika anak memperoleh kesempatan cukup besar untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan bagian anggota-anggota tubuhnya. Tentunya dalam mencapai peningkatan tersebut ada faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini.

f. Program Pengembangan Kemampuan Motorik Halus

Dalam mengembangkan motorik halus anak pendidik harus mengetahui terlebih dahulu stimulasi dan kegiatan yang sesuai dengan usia anak berdasarkan usia dan indikator yang ada sehingga akan mempermudah dalam memberikan stimulasi sesuai dengan usia anak. Program pengembangan tersebut menurut Sumantri, (2005) dikemukakan sebagai berikut: (1). Program pengembangan kemampuan motorik anak usia dini umur 0-1 tahun. Karakteristik kemampuan motorik anak usia dini umur 0-1 tahun.

- (1) Bermain-main dengan tangan
- (2) Mengamati mainan yang ada dalam genggaman
- (3) Mencoba meraih suatu barang (meraup)
- (4) Melempar dan mengambil barang yang dilemparkan sambil diamati yang terjadi
- (5) Menahan barang yang dipegangnya.
- (6) Memegang benda kecil dengan telunjuk dan ibu jari
- (7) Menunjuk titik tertentu misalnya mata boneka
- (8) Membuka lembaran buku/majalah
- (9) Mengangkat kaki dan memainkan jari tangan di depan mata
- (10) Mengangkat kepala ketika ditengkurapkan
- (11) Duduk dengan bantuan dan kepala tegak
- (12) Mengangkat dada pada saat tengkurap dengan bertumpu pada tangan
- (13) Mencoba merangkak
- (14) Duduk tanpa ditopang
- (15) Mencoba berdiri sendiri dengan berpegangan
- (16) Berjalan jika dipegang/berpegangan.

2. *Meronce*

a. Pengertian *Meronce* (salah satu teknik dalam membuat kerajinan yang dirangkai dengan seutas tali atau benang)

Menurut Sumanto (2005) bahwa *Meronce* merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Menurut (Sumantri, 2005) *Meronce* adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *meronce* merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian bahan yang berlubang yang disatukan dengan tali atau benang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di TK bahwa *Meronce* adalah kegiatan berlatih berkarya senirupa yang dilakukan dengan cara menyusun bagian-bagian bahan yang dapat dibuat benda hias atau benda pakai dengan memakai bantuan alat rangkai sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Dalam kenyataannya anak-anak TK atau anak usia dini *meronce* dengan menggunakan manik-manik, sedotan maupun dengan kertas. *Meronce* ini juga termasuk salah satu stimulasi untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Inti dari kegiatan *meronce* ini anak bisa memasukkan tali ke dalam manik-manik,

anakmampu menyebutkan warna manik-manik, anak bisa menyusun manik-manik yang berwarna-warni, anak dapat belajar berhitung dan anak dapat menemukan nama benda hasil dari roncean.

b. Manfaat *Meronce*

Mengisi waktu bersama anak-anak sekaligus melatih motoriknya juga menyenangkan bagi pendidik maupun orang tua. Salah satu kegiatan positif bagi motorik anak yaitu meronce atau menyusun manik-manik.

Menurut Sumanto (2005) manfaat Meronce antara lain :

a. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak

Dalam hal ini kemampuan motorik halus anak dapat berkembang yang kaitannya dengan keterampilan gerak kedua tangan. Selain itu mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari. Hal lain yang kaitannya dengan kemampuan motorik halus yakni kemampuan anak dalam mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan. Daalam kemampuan motorik halus khususnya kegiatan meronce anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

b. Meningkatkan konsentrasi anak

c. Mengenal aneka warna

d. Mengenal aneka bentuk dan tekstur

e. Mengasah kesabaran anak untuk memecahkan masalah dari manik-manik menjadi kalu melalui serangkaian proses

f. Melatih koordinasi mata dan tangan

c. Bahan dan Alat Meronce

Bahan dan alat yang digunakan untuk meronce adalah pipet yang sangat sederhana. Kali ini bahan yang digunakan untuk Meronce berfokus pada pipet. Untuk lebih jelasnya bahan dan alat yang digunakan sebagai berikut menurut Sumanto (2005) :

Bahan dasar yang digunakan secara umum untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Contoh dari bahan alam adalah bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun kering, ranting dan biji-bijian. Sedangkan bahan buatan adalah jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia, baik berbentuk bahan setengah jadi, bahan jadi atau bahan bekas. Contoh bahan buatan seperti monte, manik-manik, pita sintesis, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik. Selain itu ada juga bahan pembantu untuk menambah kesan keindahan hasil rangkaian yang dibuat antar lain berupa lem, tali, benang, cat, pernis dan lainnya.

d. Langkah-langkah Meronce

Dalam tahapan Meronce sudah dijelaskan untuk langkah-langkah melaksanakannya sampai selesai. Dari tahapan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan meronce. Dalam hal ini Meronce akan dilaksanakan dengan menggunakan bahan manik-

manik, sedotan, manik-manik balok. Untuk langkah-langkah pembelajaran untuk kegiatan Meronce menurut Sumanto (2005)

B. Penelitian yang Relevan

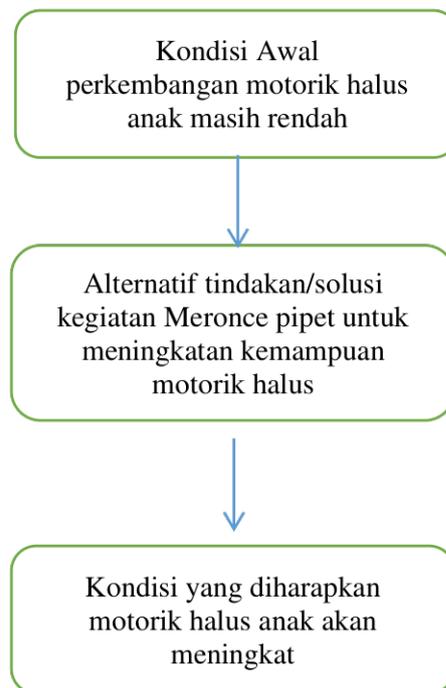
Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Lolita Indraswari (2012) yang berjudul “Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Kemampuan yang dicapai yaitu anak mampu menempel kepingan mozaik, anak mampu menyusun kepingan mozaik dan anak mampu menempel dengan teknik mozaik.
2. Penelitian Oleh Ika Setia Endayanti Tahun (2013) dengan Judul Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada, Hasil penelitian tersebut adalah penilaian dimana rata-rata kemampuan motorik halus anak pada pra tindakan menunjukan dari 27% menjadi 36% pada siklus pertama dan terjadi peningkatan menjadi 82% dari jumlah 11 anak pada siklus kedua, hal tersebut menunjukkan, bahwa tindakan yang dilakukan melalui kegiatan Meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok bermain Masjid Syuhada pada tahun ajaran 2012/2013.

3. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Annisa Nur pada tahun 2016 berjudul “Pengaruh Kegiatan Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Al-Azhar 7 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode pre-eksperimental dengan desain one- group pretest- posttest design. Dapat disimpulkan bahwa permainan kolase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.
4. Mengacu pada penelitian di atas, maka peneliti menekankan pada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui Meronce. Kegiatan pembelajaran motorik halus ditekankan pada peningkatan kemampuan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi perkembangan motorik halus anak masih rendah dan perlu pendampingan. Anak dalam menggunakan tangan untuk memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan lain juga masih ada yang mengeluh dan anak kurang antusias, oleh karena peneliti perlu memberikan alternatif tindakan perbaikan berupa kegiatan Meronce pipet untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan harapan motorik halus anak akan meningkat, untuk lebih jelas dapat dilihat dari gambar bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Alur Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “jika kegiatan Meronce pipet dilakukan, maka kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Teduh Mandiri di Desa Mak Teduh”, akan mengalami peningkatan dan membantu perkembangan kemampuan motorik anak di TK Teduh Mandiri , yang seharusnya rentang usia 5-6 tahun sudah mampu dengan baik melakukan kegiatan dengan menggunakan jari-jemari tangan.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindak kelas ini dilaksanakan di TK Teduh Mandiri di Jln. Medco Energi Desa Mak Teduh Kec. Kerumutan Kab. Pelalawan, Provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga bulan Juni 2023, tepatnya pada semester genap atau semester 2 dengan rincian kegiatan dari observasi awal sampai menyusun laporan penelitian, sebagaimana pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
3	Seminar Proposal													■	■	■	■								
4	Penyusunan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Sidang																							■	■

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok B TK Teduh Mandiri di Jalan Medco Energi Desa Mak Teduh Kec. Kerumutan Kab. Pelalawan, Provinsi Riau dengan Jumlah anak didik 11 anak dengan 7 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Usia anak di Kelompok B TK Teduh Mandiri rentang usia antara 5-6 tahun.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Sejalan dengan pemikiran Arikunto menurut Elliot (1982) (Sanjaya, 2009) penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya. Pada intinya penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajarannya di kelas.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipasif, artinya peneliti tidak melakukan sendiri namun peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori dan peningkatan karier guru (Kasbolah,

1999). Secara partisipatif peneliti bersama-sama akan melaksanakan langkah demi langkah. Penelitian ini menciptakan kolaboratif dan partisipasi.

D. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini dibagi ke dalam 3 tahapan, sebagaimana berikut:

1. Prapenelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap prapenelitian ini adalah melakukan survei awal untuk mengidentifikasi masalah, lalu menganalisis masalah, dilanjutkan menentukan alternatif tindakan yang dapat dilakukan, mengurus izin penelitian dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini adalah penerapan penelitian tindakan kelas, sehingga tahapannya yang dilalui menunjukkan penerapan PTK itu sendiri

a. Perencanaan

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. RPPH disusun peneliti dengan pertimbangan dari dosen, guru *partner* dan guru yang bersangkutan. RPPH ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPPH yang dibuat berisi tentang tindakan yang dilakukan yaitu Meronce. Dalam satu hari tersebut tidak hanya meronce saja tetapi ada kegiatan pembelajaran yang dapat

mendukung atau yang searah dengan kegiatan meronce. Kegiatan yang lain sebelum memasuki pada pembelajaran meronce untuk kegiatan awal anak berdoa di halaman, setelah itu ada kegiatan motorik kasar terlebih dahulu misalnya menangkap dan melempar bola. Sebelum memasuki pada kegiatan inti anak diberikan pijakan yaitu, berdoa, berbagi makanan, menyanyikan lagu mars kelompok B TK Teduh Mandiri dan ditambah 1 lagu yang menyangkut tema, diskusi bersama tentang tema dan sub tema, menjelaskan dan menghitung setting mainan yang sudah disiapkan oleh guru, mendiskusikan aturan main dan cara memainkan dan transisi menuju main. Dalam pembuatan RPPH untuk pembelajaran memuat satu tindakan dalam penelitian. Tindakan yang dilakukan ada tiga yaitu:

- 1) Meronce menggunakan manik-manik yang berukuran besar.
- 2) Meronce menggunakan manik-manik yang berukuran sedang yang akan dikombinasikan dengan sedotan.
- 3) Meronce menggunakan manik-manik yang berukuran kecil.

Dari ketiga tindakan tersebut jika sudah dilaksanakan maka kemampuan motorik halus anak akan diukur kembali untuk mengetahui peningkatan anak. Adapun tindakan yang selanjutnya adalah mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari

tangan yang satu ke tangan yang lain dan memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Untuk tindakan pengukuran keberhasilan anak juga dibuatkan RPPH untuk pedoman pembelajaran.

- a. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai kemampuan motorik halus anak dan kegiatan Meronce.
- b. Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan dan perkembangan anak berupa foto dan rekaman.
- c. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran. Sarana dan media yang digunakan seperti, benang, manik-manik, sedotan.
- d. Mempersiapkan lembar catatan lapangan mengenai aktivitas anak dan materi, untuk mencatat keterlibatan anak bermain dan ketertarikan anak pada kegiatan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan ini dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Peneliti yang bekerjasama dengan kolaborator membantu mengamati keterlibatan anak dalam proses pembelajaran

yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus, serta mengamati ketertarikan anak terhadap materi atau kegiatan.

c. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kemampuan motorik halus anak saat proses pembelajaran. Selain itu pengamatan dilakukan untuk mengetahui ketertarikan anak terhadap kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Data yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru partner. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dari segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian yang memenuhi standar yang diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi sering diartikan sebagai aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik (Arikunto, 2006) observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Menurut Wina Sanjaya (2009) yaitu observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan menggunakan alat mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Alat bantu lainnya yang digunakan untuk observasi dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pengambilan gambar atau mengabadikan setiap kegiatan dengan menggunakan kamera.

Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dibantu kolaborator kepada anak dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan partisipasi anak yang ditunjukkan

pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Observasi atau pengamatan ini dilakukan pada saat :

- a. Sebelum ada tindakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus awal anak.
- b. Pada saat proses pembelajaran setelah ada tindakan yang tujuannya untuk mengetahui perubahan-perubahan kemampuan motorik halus dari anak yang diharapkan sesuai tujuan.
- c. Pada saat terakhir proses pembelajaran dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan akhir anak setelah beberapa kali proses tindakan pembelajaran.

2. Dokumentasi

Sugiyono (2005: 329) menjelaskan bahwa hasil observasi atau pengamatan akan lebih dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil penelitian mengenai apa yang dilakukan anak ketika dilakukan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir mengenai kegiatan Meronce dan hasil kerja anak dari kegiatan anak dalam meronce menggunakan bahan pipet.

F. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yang dimaksud instrumen penelitian ini adalah RPPH yang digunakan selama penelitian tindakan kelas (terlampir)

a. Instrumen observasi

Selama penelitian tindakan kelas berlangsung maka ada beberapa lembar instrumen yang dipakai diantaranya

- 1) Lembar observasi aktivitas mengajar guru (terlampir)
- 2) Lembar observasi aktivitas belajar anak (terlampir)
- 3) Lembar observasi hasil belajar anak

Adapun instrumen lembar observasi hasil belajar anak adalah lembar observasi yang ditujukan untuk mendata hasil capaian belajar motorik halus anak sebagaimana diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi Tentang Kegiatan Meronce

No	Nilai	Deskripsi
1	BB	Anak belum bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran sedang sebagaimana dicontohkan guru
2	MB	Anak mulai bisa meronce manik – manik yang berukuran sedang sebagaimana dicontohkan guru
3	BSH	Anak sudah bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran sedang dengan baik sesuai yang dicontohkan guru

4	BSB	Anak sudah bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran sedang dengan baik sesuai yang dicontohkan guru
---	-----	---

Tabel 3.3
Rubrik Instrumen Pendoman Observasi Motorik Halus

No	Kriteria	Deskripsi	Skor	Keterangan
1.	Meronce menggunakan manik- manik yang berukuran besar	Jika anak telah bisa meronce menggunakan manik-manik yang berukuran besar	3	Anak sudah bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran besar dengan baik sesuai yang dicontohkan guru
		Jika anak masih belum bisa meronce menggunakan manik-manik yang berukuran besar	2	Anak belum bisa meronce menggunakan manik manik yang berukuran besar sebagaimana dicontohkan guru
		Jika anak tidak bisa meronce menggunakan manik-manik yang berukuran besar	1	Jika anak sama sekali tidak meronce menggunakan manik-manik yang berukuran besar sebagaimana dicontohkan guru
2.	Meronce menggunakan manik-manik yang berukuran sedang	Jika anak telah bisa meronce menggunakan manik-manik yang berukuran sedang	3	Anak sudah bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran sedang dengan baik sesuai yang dicontohkan guru
		Jika anak masih belum bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran sedang	2	Anak belum bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran sedang sebagaimana dicontohkan guru
		Jika anak tidak bisa meronce menggunakan manik-manik yang berukuran sedang	1	Jika anak sama sekali tidak meronce menggunakan manik-manik yang berukuran sedang sebagaimana dicontohkan guru
3.	Meronce menggunakan manik- manik yang berukuran kecil	Jika anak telah bisa meronce menggunakan manik-manik yang berukuran kecil	3	Anak sudah bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran kecil dengan baik sesuai yang dicontohkan guru

	Jika anak masih belum bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran kecil	2	Anak belum bisa meronce menggunakan manik- manik yang berukuran kecil sebagaimana dicontohkan guru
	Jika anak tidak bisa meronce menggunakan manik-manik yang berukuran kecil	1	Jika anak sama sekali tidak meronce menggunakan manik- manik yang berukuran kecil sebagaimana dicontohkan guru.

Tabel 3.4
Lembar Observasi Tentang Kegiatan
Motorik Halus melalui Meronce

No	Nama Anak	Nilai Perkembangan Kognitif			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Revli	BB			
2	Intan	BB			
3	Riska	BB			

G. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Selanjutnya, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dicapai dalam pembelajaran.

Adapun rumus mean atau rerata nilai menurut Suharsimi Arikunto (2010: 284-285) sebagai berikut:

Keterangan:

\bar{x} = Mean (rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah nilai

N = Jumlah yang akan dirata-rata

Rumus menentukan tingkat keberhasilan anak dengan mempersentase data yang diperoleh yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu seluruhnya)

P = angka presentase

Arikunto (2010) menyatakan bahwa data kemudian diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan yaitu:

- a. Kriteria baik, yaitu 76% - 100%
- b. Kriteria cukup, 56% - 75%
- c. Kriteria kurang baik, yaitu 45% - 55%, dan
- d. Kriteria sangat kurang, yaitu kurang dari 44%.

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh yang komponen kerjanya, meliputi *data reduction* (reduksi data),

data display (penyajian data), *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pra Tindakan

Observasi yang dilakukan pertama kali oleh peneliti pada tanggal 09 Februari 2023 digunakan sebagai data penunjang dari penelitian yang sebenarnya. Dari data tersebut peneliti dapat melihat bahwa kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Teduh Mandiri masih rendah khususnya dalam kegiatan meronce. Kebanyakan anak-anak dalam menggunakan kemampuan motorik halus masih ada yang mengeluh dalam hal menyelesaikan kegiatan. Anak masih memerlukan bantuan dan arahan dalam menggunakan motorik halus, seharusnya anak pada usia tersebut sudah bisa menggunakan motorik halus untuk melaksanakan berbagai kegiatan. maka dari itu subjek yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan karakter permasalahan dalam penelitian.

Metode yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak yaitu menggunakan metode observasi. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023 dengan komunikasi antara peneliti dengan guru pendamping Kelompok B TK Teduh Mandiri (yang selanjutnya berperan sebagai kolabolator) tentang permasalahan pembelajaran yang muncul dan sangat perlu adanya peningkatan kearah yang lebih baik sesuai dengan kondisi normatifnya.

Kegiatan awal penelitian adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran khususnya terhadap pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa yang terkait dengan kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Teduh Mandiri. Adapun kegiatan pembelajaran yang berlangsung yaitu pada kegiatan awal dimulai dengan berbaris bersama kelompok lain di halaman dengan gerak dan lagu. Selesai kegiatan berbaris dilanjutkan dengan kegiatan berdo'a setelah itu masuk kegiatan fisik motorik sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat guru. Ketika anak-anak mulai melaksanakan kegiatan diawali dengan berdoa sebelum belajar yang dipimpin guru. Selama anak mengerjakan kegiatan yang sudah diberikan, guru juga harus memberikan pijakan saat main sekaligus dilanjutkan dengan menjelaskan kegiatan pada hari itu yaitu kegiatan inti.

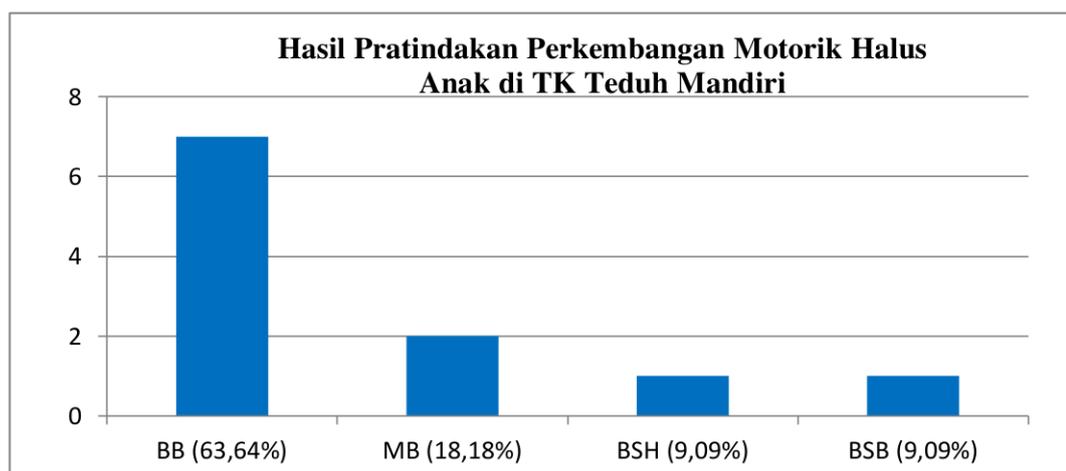
Dalam hal ini kegiatan yang diberikan pada anak yaitu tentang meronce dengan mengacu pada tahap main mengosongkan atau mengisi. Anak dalam melaksanakan kegiatan diberikan waktu sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dan mengingatkan pada anak saat anak harus membereskan mainan atau peralatan yang digunakan saat pembelajaran. Selesai kegiatan inti anak-anak dibiasakan untuk cuci tangan kemudian dilanjutkan dengan makan di jam 09.00 WIB. Memasuki kegiatan yang terakhir guru juga memberikan pijakan setelah main kemudian dilanjutkan dengan evaluasi sambil bercakap- cakap, bernyanyi dan do'a mau pulang.

Dari proses pelaksanaan pembelajaran tersebut didapatkan data observasi kemampuan motorik halus anak sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Prasiklus Motorik Halus

Kategori nilai	Jumlah anak	persentase
BB	7 Anak	63,64%
MB	2 Anak	18,18%
BSH	1 Anak	9,09%
BSB	1 Anak	9,09%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan motorik halus anak belum ada satu pun yang mulai berkembang. Berikut hasil observasi yang disajikan dalam bentuk grafik:



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Tindakan

Dari data di atas diketahui jika jumlah anak secara keseluruhan 11 anak nilai Belum Berkembang (BB) 7 anak atau 63,64%, Nilai Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak atau 18,18%, Nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak atau 9,09% dan nilai Berkembang Seangan Baik (BSB) ada 1 anak juga atau 9,09%, secara keseluruhan menunjukkan

rendahnya perkembangan motorik halus Anak Kelompok B di TK Teduh Mandiri Desa Mak Teduh dan perlu segera mendapatkan tindakan.

B. Deskripsi Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Penelitian dilakukan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu, setiap siklusnya dilaksanakan dalam empat pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan koordinasi dengan guru pendamping sebagai kolaboratif peneliti yaitu sebagai observer. Dalam kegiatan ini, peneliti dan guru pendamping bekerjasama dalam membagi tugas dalam penelitian.
- 2) Menyusun rencana kegiatan harian (RKH) dengan tema Budayaku sub tema kearifan lokal keajinan (terlampir). Dalam penyusunan RKH, guru pendamping dan peneliti juga harus bekerjasama agar tercapai tujuan yang diharapkan dan tema pembelajaran Budayaku sub tema: kearifan lokal kerajinan
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan yaitu pipet yang telah dipotong-potong, pada siklus I pertemuan 1 bahan pipet kombinasi wortel, adapun siklus I pertemuan II

bahan pipet kombinasi batang pepaya

- 4) Menyiapkan lembar observasi untuk melihat tingkat perkembangan motorik halus anak, serta media dokumentasi untuk membantu peneliti dalam menilai perkembangan anak

b. Pelaksanaan Siklus I

- 1) Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin 08 Mei 2023 dengan tema Budayaku subtema kearifan lokal kerajinan. Pelaksanaan tindakan kelas ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran seperti biasa, dikarenakan pada akan dilaksanakan penelitian kegiatan *moving clas* sudah selesai sehingga yang bertanggung jawab kegiatan pembelajaran dikelas adalah guru kelas dan guru pendamping. Adapun kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal

Kegiatan dimulai dengan Guru pendamping mengajak anak berbaris dihalaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Dikarenakan pada pertemuan pertama hari senin anak-anak dimulai dengan kegiatan upacara bendera yang akan dipimpin oleh guru. Dalam berbaris masih ada anak yang belum mau ikut dan anak yang tidak ikut berbaris bermain sendiri dengan teman lain. Oleh karena itu guru memperingatkan agar anak

mau berbaris dengan rapi dan mendengarkan aba-aba dari guru. Selanjutnya selesai dari mengikuti upacara bendera. Untuk kegiatan motorik kasar pada waktu itu sudah direncanakan akan dilaksanakan di dalam kelas sebelum anak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

b) Kegiatan Inti

Guru mengkondisikan anak sebelum menjelaskan tema dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu guru mengajak anak untuk tepuk TK Teduh Mandiri. Selanjutnya guru memulai untuk memberikan pijakan sebelum main yaitu menjelaskan tema dan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan selanjutnya yaitu meronce dengan pipet kombinasi manik – manik bentuk bulat yang mengacu pada tahapan meronce yaitu merangkai berdasarkan warna. Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti akan meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan meronce maka peneliti menjelaskan satu-persatu bahan yang digunakan. Bahan-bahan tersebut antara lain yaitu benang, pipet dan mani – manik bentuk bulat. Guru menjelaskan pipet dan mani - manik yang akan digunakan dalam meronce yaitu warna yang akan dironce adalah bebas.

Dalam kegiatan meronce peneliti dan kolabolator mengamati proses meronce dan hasilnya ada anak yang antusias sekali dalam mengerjakan, dimana anak tersebut perkembangan

motorik halus cukup baik jadi anak tersebut tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan. Disamping itu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam meronce, yang mana pada waktu itu anak tidak sabar memasukkan pipet ke dalam benang. Selain itu masih perlu adanya bantuan pada anak karena masih banyak anak yang tanya sudah betul atau belum dalam memegang benang maupun pipetnya. Namun juga sudah ada anak yang mau membantu dan memberitahu teman lain yang kesulitan atau yang belum jelas pipet yang harus dironce. Dalam kegiatan meronce ini anak yang memerlukan bimbingan juga masih ada karena anak tersebut tidak mau sama sekali dalam hal meronce. Anak-anak tersebut tergolong aktif jadi untuk duduk dan fokus dalam hal konsentrasi untuk menyusun pipet masih belum sabar dan masih perlu banyak dukungan.

c) Kegiatan Akhir

Peneliti dibantu kolabolator mengkondisikan anak untuk duduk tenang dengan mengajak anak bernyanyi bersama. Dengan bernyanyi anak akan bisa dikendalikan dan mudah untuk diajak bercakap-cakap tentang kegiatan sehari. Sebelum doa pulang guru memberikan umpan balik atau evaluasi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan anak-anak dengan memberi pertanyaan pada anak kegiatan apa saja yang sudah dilakukan. Bertumpu dari hasil

bercakap- cakap tersebut guru mencoba memberikan pemahaman akan pentingnya menggunakan motorik halus anak untuk berbagai kegiatan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dengan sendiri secara baik. Selanjutnya, guru memimpin anak untuk berdoa pulang sekaligus memberikan pesan untuk menyemangati anak agar lebih maju. Anak akan dipanggil satu persatu oleh guru dan diminta untuk berjabat tangan dengan guru yang ada dikelas dan guru yang memimpin.

2) Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 mei 2023 dengan tema Budayaku sub tema kearifan lokal kerajinan. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak berbaris dihalaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Dalam berbaris masih ada anak yang belum mau ikut dan anak yang tidak ikut berbaris bermain sendiri dengan teman lain. Oleh karena itu guru memperingatkan agar anak mau berbaris dengan rapi dan mendengarkan aba-aba dari guru. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat anak-anak

guru selesai memimpin doa mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama, namun terkadang tidak hanya bernyanyi saja tetapi guru juga menggunakan permainan yang biasanya adalah tebak-tebakan.

Kegiatan selanjutnya setelah bernyanyi maupun permainan, jika waktu memungkinkan anak diberi waktu main di taman tetapi kalau waktu bermain hanya tinggal beberapa menit anak langsung diajak cuci tangan sebelum masuk kelas untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Pada waktu pertemuan kedua ini anak selesai berbaris dan kegiatan motorik kasar tidak diberi kesempatan main mengingat waktu dikurangi sehingga pulang sekolah menjadi lebih awal atau maju setengah jam. Kegiatan motorik kasar dilakukan sebelum anak masuk kelas yaitu berjalan mengikuti garis lurus. Guru membuatkan garis lurus di halaman sekolah, selanjutnya jika anak sudah melakukan langsung cuci tangan dan masuk kelas.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan pada pertemuan kedua ini yaitu meronce dengan menggunakan pipet yang dikombinasikan wortel. Akan tetapi guru sebelumnya menjelaskan kembali tentang cara, tahapan dan bahan yang akan digunakan untuk meronce. Dalam siklus 2 ini kegiatan meronce mengacu

pada tahapan merangkai berdasarkan bentuk. Benang yang digunakan untuk merconce menggunakan benang wol yang bagian ujung diberi isolasi agar benang kaku dan anak dapat mudah menyusun pipet.

c) Kegiatan Akhir

Peneliti dibantu observer mengkondisikan anak untuk duduk tenang dengan mengajak anak bernyanyi bersama. Dengan bernyanyi anak akan bisa dikendalikan dan mudah untuk diajak bercakap-cakap tentang kegiatan sehari. Sebelum doa pulang guru memberikan umpan balik atau evaluasi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan anak-anak dengan memberi pertanyaan pada anak kegiatan apa saja yang sudah dilakukan. Bertumpu dari hasil bercakap-cakap tersebut guru mencoba memberikan pemahaman akan pentingnya menggunakan motorik halus anak untuk berbagai kegiatan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dengan sendiri secara baik. Selanjutnya, guru memimpin anak untuk berdoa pulang sekaligus memberikan pesan untuk menyemangati anak agar lebih maju. Anak akan dipanggil satu persatu oleh guru dan diminta untuk berjabat tangan dengan guru yang ada dikelas dan guru yang memimpin.

c. Observasi Siklus I

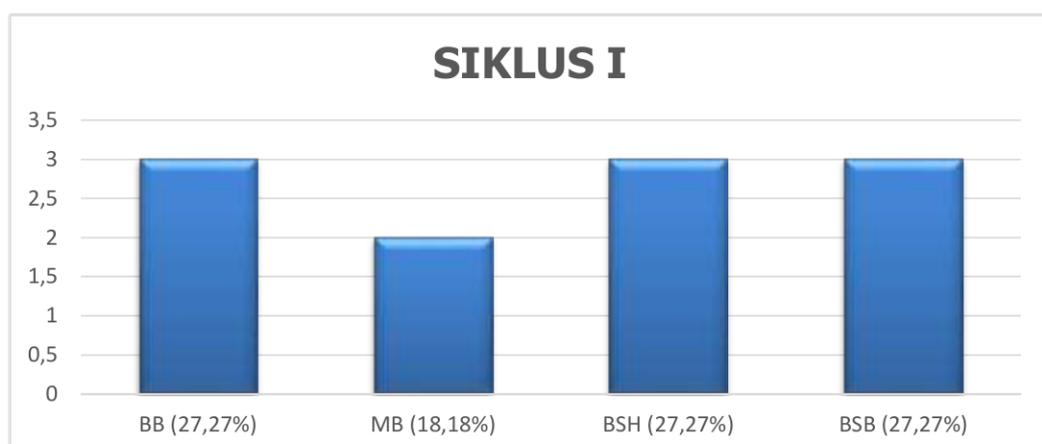
Selama kegiatan meronce menggunakan bahan pipet berlangsung, guru peneliti dan observer melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan saat kegiatan meronce berlangsung yaitu dengan mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan hasil observasi dan diperoleh data sebagaimana tabel di bawah ini;

Tabel 4.2 Hasil Observasi Siklus I

Kategori Nilai	Jumlah Anak	Persentase
BB	3 Anak	27,27%
MB	2 Anak	18,18%
BSH	3 Anak	27,27%
BSB	3 Anak	27,27%

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai BB 3 anak atau 27,27%, nilai MB 2 anak atau 18,18%, kemudian nilai BSH 3 anak atau 27,27% dan terakhir nilai BSH 3 anak atau 27,27%, hal ini menunjukkan peningkatan sudah sangat signifikan akan tetapi perlu untuk ditingkatkan Kembali.

Hasil observasi tersebut apabila disajikan dalam bentuk grafik adalah:



Gambar 4.2
Grafik Rekapitulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus I

d. Refleksi Siklus I

Data yang telah diperoleh melalui pengamatan atau observasi sebagai pedoman peneliti dengan guru melakukan refleksi permasalahan yang muncul sehingga dapat mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi tujuannya adalah agar dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dalam meronce menggunakan bahan tanah liat dan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti dan observer dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan siklus I.

1) Kelebihan

- a) Anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan meronce
- b) Guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan sudah sangar matang
- c) Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, aman dan menyenangkan

2) Kelemahan

- a) Banyak anak yang masih bingung saat meronce.
- b) Anak yang menangis karena belum bisa memasukkan roncean ke dalam lubang roncean.
- c) Lubang roncean yang dipakai dalam kegiatan meronce kurang besar sehingga anak kesulitan dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean.

- d) Anak berebut saat mengambil roncean yang ada di wadah.
- e) Ujung tali yang digunakan untuk memasukkan lubang ke dalam roncean rusak sehingga anak kesulitan untuk memasukkan roncean.

Solusi dari beberapa kendala tersebut yaitu:

- a) Langkah-langkah dalam kegiatan meronce lebih diperjelas sehingga anak tidak bingung. Anak disuruh mengikuti langkah seperti saat memasukkan roncean pertama ditali terlebih dulu.
- b) Guru memberikan kalimat positif kepada anak seperti “Kamu bisa, ayo coba lagi”, agar anak tidak mudah putus asa dan mau mencoba. Langkah awal adalah guru membantu anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean, setelah itu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri.
- c) Peneliti membuat butir roncean dengan melubanginya agak besar dari siklus sebelumnya dan tali yang digunakan lebih besar dan kaku sehingga memudahkan anak dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean.
- d) Peneliti menambah jumlah wadah yang tersedia untuk anak jadi 2 anak mendapatkan satu wadah.
- e) Peneliti membakar ujung tali agar anak dapat dengan mudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean.

- 3) Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan di Siklus I bahwa peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat pada kelompok B belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus I.

2. Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan Tema pembelajaran ditentukan oleh peneliti bersama dengan guru. Tema pada siklus II adalah Tema Budaya Sub Tema Kearifan Lokal Kerajinan.

Kegiatan selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penyusunan RPPH dalam pembelajaran dilaksanakan dan disusun oleh penelitian dengan observer adapun tema pembelajaran Budaya sub tema: kearifan lokal kerajinan. Pada penyusunan RPPH disepakati kegiatan meronce menggunakan pipet yang dikombinasikan dengan bahan lain, pada siklus II pertemuan 1 bahan pipet kombinasi manik-manik bulat, adapun siklus II pertemuan II bahan pipet kombinasi batang pepaya.

Selanjutnya menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pembelajaran motorik halus anak dalam meronce berlangsung. Selain itu peneliti menyiapkan alat dan bahan, seperti potongan pipet dimasukkan ke dalam wadah yang berjumlah 6 sehingga anak dapat belajar berbagi dengan teman yang ada di depannya serta benang. Memindahkan bangku anak yang mengganggu temannya, memberikan *reward* berupa pujian, lubang roncean dibuat lebih besar pada bahan kombinasi, menambah jumlah tempat roncean dan membakar ujung tali. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran berupa kamera untuk mengambil foto atau gambar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Siklus II

1) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 16 Mei 2023 Tema pada hari itu Budayaku sub tema kearifan lokal kerajinan. Seluruh anak masuk pada hari itu yaitu sebanyak 11 anak. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II pertemuan I

a) Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan membagi anak menjadi dua baris, yaitu baris anak laki-laki dan perempuan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “Pundak Lutut Kaki” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Halo-Halo Bandung”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak kemudian ditirukan oleh teman lain. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, guru menyiapkan tempat duduk agar anak nyaman duduk karena tempat duduk sempit sehingga berdekatan dengan teman lain. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa akan belajar kemudian mengucapkan salam lalu guru mempersilahkan pemimpin doa untuk duduk kembali, setelah itu membaca doa untuk kedua orang tua disertai dengan arti yang dilanjutkan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang benda-benda yang ada

dilangit, misalnya bulan dan planet bumi. Guru bercakap-cakap dan tanya jawab dengan anak tentang alat ciptaan Allah dilangit apa saja, apa nama planet yang ditempati manusia, bagaimanakah bentuk bumi, dan menjelaskan macam-macam benda-benda yang ada di langit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan pertama adalah guru meminta anak untuk mengenal gambar kerajinan yang ada disekitar , mewarnai gambar kerajinan dan menamai kerajinan apa saja yang telah diwarnai oleh anak. Kegiatan inti pada kegiatan pertama membutuhkan waktu yang relatif lama. Jadi kegiatan inti pada hari itu hanya 2 macam.

Kegiatan selanjutnya adalah meronce menggunakan bahan pipet kombinasi batang papaya. Peneliti menyiapkan wadah sebanyak 6 wadah agar anak tidak berebut mendapatkan roncean. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce yaitu sebagai berikut:

- (1) Guru memasukkan roncean berbentuk bulat terlebih dahulu dengan cara memasukkan roncean dan mengikatnya terlebih dahulu, tujuannya saat meronce roncean tidak jatuh melewati tali, selanjutnya memasukkan roncean pipet dan begitulah dibuat

secara berselang seling.

- (2) Guru lepaskan ikatan agar ikatan yang pertama dan terakhir bisa diikat kembali agar berbentuk gelang
- (3) Guru menjelaskan kepada anak agar tidak terlalu banyak roncean yang dironce anak tujuannya tali bisa dengan mudah diikat oleh anak.

Selanjutnya anak-anak mencoba untuk meronce pola gelang dengan secara individu di bangku mereka masing-masing adapun Guru berkeliling memantau kegiatan anak-anak sambil melakukan observasi

c) Kegiatan Akhir

Bel masuk berbunyi tanda istirahat telah selesai, anak masuk ke kelas dan duduk di bangku masing-masing. Setelah anak duduk di bangkunya masing-masing, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi dan nyaman. Guru bersama anak bernyanyi lagu pelangi dan dilanjutkan tik-tik bunyi hujan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan

mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2023, anak yang hadir sebanyak 11 anak. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan II.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai pada jam 08:00 WIB dengan membagi anak menjadi dua baris, yaitu baris anak laki-laki dan perempuan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “Pundak Lutut Kaki” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Berkibirlah Benderaku”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak dan Pancasila yang kemudian ditirukan oleh teman lain. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa akan belajar kemudian mengucapkan salam lalu guru mempersilahkan pemimpin doa untuk duduk kembali, setelah itu membaca doa untuk kedua orang tua disertai dengan arti yang dilanjutkan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang makanan tradisional yang ada di daerah anak, misalnya dodol dan nasi kunyit. Guru berbincang-bincang dan tanya jawab dengan anak tentang siapa yang sudah pernah makan dodol atau nasi kunyit dan apa rasanya.

Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah meronce bentuk gelang, pada kegiatan ini guru tidak menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce karena anak sudah mengerti apa yang harus dilakukan. Guru dan peneliti membagi roncean serta tali. Roncean sudah dimasukkan ke dalam wadah dengan wadah berjumlah 6 wadah. Di kegiatan ini anak terlihat senang mengerjakannya, adapun guru tetap berkeliling kelas memantau kegiatan meronce yang dilakukan anak-anak, untuk pertemuan kali ini gelang ditambah liontin hati di bagian bawah gelang.

Kegiatan inti yang terakhir yaitu mewarnai gambar tanjak dan

rumah adat yang ada di propinsi Riau. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak setelah itu guru membagikan LKA milik anak. Setelah anak selesai mengerjakan, mereka boleh istirahat.

2) Kegiatan Akhir

Guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi dan nyaman. Guru bersama anak bernyanyi lagu pelangi dan dilanjutkan tik-tik-tik bunyi hujan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

c. Observasi Siklus II

Setelah pelaksanaan siklus II pertemuan 1 hari Senin 15 Mei 2023 dan siklus II pertemuan II hari Jum'at 19 Mei 2023 dan diadakan observasi hasil belajar diperoleh data yang menggambarkan peningkatan motorik halus anak yang sangat signifikan, dimana secara

keseluruhan anak-anak telah mencapai nilai BSH dan sebagian besar ada pada nilai BSB, untuk lebih ditail dijelaskan pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.3 Hasil Observasi Siklus II

Kategori Nilai	Jumlah Anak	Persentase
BB	0 Anak	0%
MB	0 Anak	0%
BSH	3 Anak	27,27%
BSB	8 Anak	72,73%

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai BB 0 anak atau 0%, nilai MB 0 anak atau 0%, kemudian nilai BSH 3 anak atau 27,27% dan terakhir nilai BSB 8 anak atau 72,73%, hal ini menunjukkan peningkatan sudah sangat signifikan dan penelitian diaakhir di siklus II ini, semua pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan. Anak-anak mulai terbiasa dengan pembelajaran meronce dan mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan guru mendemonstrasikan kegiatan dengan lebih jelas agar anak tidak kebingungan dalam meronce. Selain itu lubang roncean dibuat lebih besar agar anak lebih mudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean.

Hasil observasi tersebut apa bila disajikan dalam bentuk grafik adalah:



Gambar 4.3
Grafik Rekapitulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus II

d. Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi pada Siklus II dilakukan oleh guru dan peneliti dengan membandingkan Siklus I dan Siklus II. maka diperoleh data:

1) Kelebihan

Beberapa kelebihan yang terlihat adalah pada Siklus II anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Pada setiap kali pertemuan anak diberi penjelasan sehingga anak tidak salah dalam meronce, misalnya dalam hal memasukkan bentuk roncean apa yang akan dimasukkan terlebih dahulukemudian menalinya setelah selesai tali dilepas kemudian di tali lagi sehingga kedua tali dapat menyatu. Guru juga menjelaskan bentuk roncean terakhir tidak sama dengan bentuk roncean pertama. Selain itu peneliti sudah memperbaiki lubang roncean yang dibuat lebih besar sehingga memudahkan anak memasukkan tali kedalam lubang roncean. Hal ini berdampak juga pada aspek kecepatan menjadi lebih cepat menyelesaikan roncean. Dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan

dalam siklus ini, kendala-kendala yang ditemukan dapat teratasi sehingga berdampak baik.

Time management guru praktik sudah sangat bagus yang artinya waktu mulai dan waktu berakhir kegiatan sesuai dengan waktu yang tertera pada perencanaan, motivasi siswa semakin membaik dalam penyelesaian tugas ronceannya

2) Kelemahan

Satu-satunya kelemahan guru yang masih terlihat bahwa guru kurang mampu menguasai kelas sepenuhnya, disaat guru membimbing atau memberikan arahan 1 anak, anak yang lain ribut meskipun sambil mengerjakan ronceannya, terkadang ributnya anak hanya mencari perhatian dari gurunya.

3) Alasan tindakan perbaikan

Peneliti dan observer sepakat jika penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II ini, adapun yang menjadi alasan atau pertimbangan adalah perkembangan motorik halus anak telah mencapai target yang ditentukan yaitu minimal 80% mencapai nilai BSH.

C. Perbandingan Hasil Antar Siklus

Nilai diambil pada setiap akhir siklus untuk mengetahui capaian hasil belajar anak terkait perkembangan motorik halus anak, data ini juga

diperuntukkan untuk memustuskan apakah penelitian PTK yang sedang dilakukan ini, dilanjutkan ke siklus berikutnya atau berhenti pada akhir siklus yang sedang berjalan, untuk lebih lanjut akan disajikan tabel perbandingan hasil antar siklus sebagaimana disajikan berikut ini:

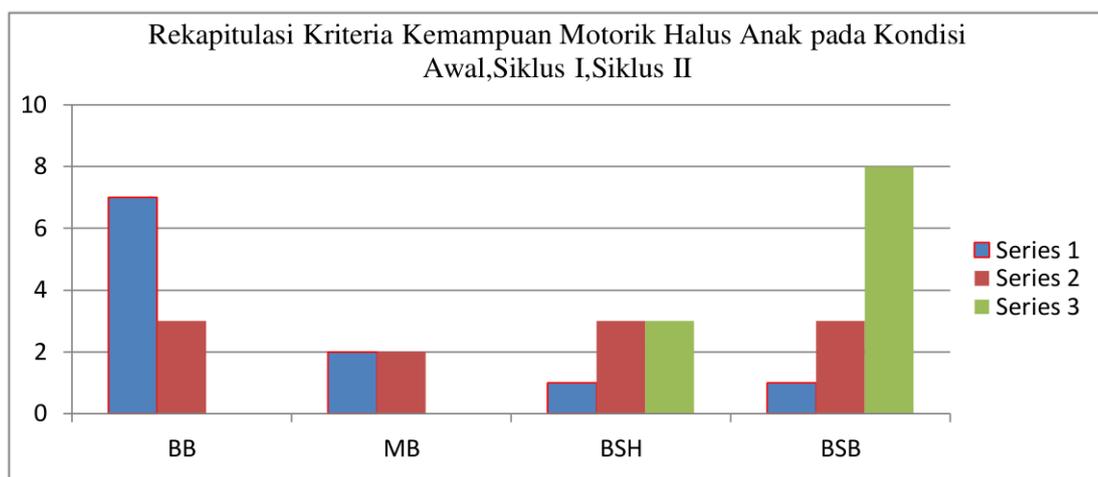
Tabel 4.4
Perbandingan Hasil Antar Siklus

Kriteria Nilai	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
BB	7 Anak	63,64%	3 Anak	27,27%	0 Anak	0%
MB	2 Anak	18,18%	2 Anak	18,18%	0 Anak	0%
BSH	1 Anak	9,09%	3 Anak	27,27%	3 Anak	27,27%
BSB	1 Anak	9,09%	3 Anak	27,27%	8 Anak	72,73%

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai BB pada pra tindakan sebanyak 7 anak atau 63,64%, kemudian pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27% selanjutnya Pada siklus II menjadi 0 anak atau 0% nilai MB pada pra tindakan 2 anak atau 18,18%, selanjutnya pada siklus 1 menjadi 2 anak atau 18,18% Pada siklus II menjadi 0 anak atau 0%, nilai BSH pada pra tindakan terdapat 1 anak atau 9,09%, kemudian pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27%, untuk siklus II tetap 3 anak 27,27%, nilai BSB pada pratindakan 1 anak atau 9,09% selanjutnya Pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27% dan

pada akhirnya siklus II meningkat menjadi 8 anak atau 72,73%.

Berikut grafik rekapitulasi Kriteria Berkembang Sangat Baik dari Pratindakan, Siklus I hingga siklus II :



Gambar 4.4
Grafik Rekapitulasi Pratindakan, Siklus I, Siklus II.

Keterangan :

- Biru (Pratindakan)
- Merah (Siklus I)
- Hijau (Siklus II)

D. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang

terdiri dari 2 siklus setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Langkah-langkah setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan/ observasi dan refleksi. Siklus II merupakan langkah yang diambil untuk memperbaiki Siklus I sehingga dapat diperoleh indikator keberhasilan sebesar 100%. Setiap permasalahan yang muncul diperbaiki sehingga mencapai target yang diharapkan. Hasil yang diperoleh menggunakan lembar observasi berupa *ceklist* (✓) dan hasilnya untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak disetiap pertemuan serta dapat pula diketahui bahwa terjadi peningkatan capaian anak dari setiap siklus sebagai mana disampaikan nilai BB pada pra tindakan sebanyak 7 anak atau 63,64%, kemudian pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27% selanjutnya Pada siklus II menjadi 0 anak atau 0% nilai MB pada pra tindakan 2 anak atau 18,18%, selanjutnya pada siklus 1 menjadi 2 anak atau 18,18% Pada siklus II menjadi 0 anak atau 0%, nilai BSH pada pra tindakan terdapat 1 anak atau 9,09%, kemudian pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27%, untuk siklus II tetap 3 anak 27,27%, nilai BSB pada pratindakan 1 anak atau 9,09% selanjutnya Pada siklus 1 menjadi 3 anak atau 27,27% dan pada akhirnya siklus II meningkat menjadi 8 anak atau 72,73%, hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak yang sangat signifikan pada B TK Teduh Mandiri Desa Makteduh

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan meronce adalah Anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan meronce, Guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan sudah sangat matang, Guru mampu menciptakan suasana

pembelajaran yang aktif, kreatif, aman dan menyenangkan, kemudian anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Pada setiap kali pertemuan anak diberi penjelasan sehingga anak tidak salah dalam meronce, misalnya dalam hal memasukkan bentuk roncean apa yang akan dimasukkan terlebih dahulu kemudian menalinya setelah selesai tali dilepas kemudian di tali lagi sehingga kedua tali dapat menyatu. Guru juga menjelaskan bentuk roncean terakhir tidak sama dengan bentuk roncean pertama. Selain itu peneliti sudah memperbaiki lubang roncean yang dibuat lebih besar sehingga memudahkan anak memasukkan tali kedalam lubang roncean. Hal ini berdampak juga pada aspek kecepatan menjadi lebih cepat menyelesaikan roncean. Dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan dalam siklus ini, kendala-kendala yang ditemukan dapat teratasi sehingga berdampak baik. Tim manajemen guru praktik sudah sangat bagus yang artinya waktu mulai dan waktu berakhir kegiatan sesuai dengan waktu yang tertera pada perencanaan, motivasi siswa semakin membaik dalam penyelesaian tugas ronceannya

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam kemampuan motorik halus dapat diketahui bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Menurut Sumantri (2005: 151) meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Dalam penelitian ini kegiatan meronce digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pada pembelajaran meronce, anak diajak untuk menggunakan jari-jemari dalam mengambil

benda. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan buatan dan alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumanto, (2005: 159) bahan dasar yang digunakan secara umum untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Dalam kegiatan meronce tersebut bahan yang digunakan tidak hanya manik-manik tetapi juga mengkombinasikan dengan sedotan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan anak antusias untuk mengikuti kegiatan meronce. Tidak hanya antusias tetapi ketertarikan anak juga akan tergal karena dalam meronce manik-manik yang berukuran kecil anak dapat meronce membentuk sesuatu yang nantinya akan digunakan sebagai *reward* yang bisa dibawa pulang. Dengan mengkombinasikan bahan yang digunakan seperti sedotan dan benang tersebut dapat meningkatkan kinerja anak yang mana dari bahan tersebut kaku sehingga memudahkan anak untuk melaksanakan kegiatan meronce. Dalam kegiatan meronce juga akan melatih kesabaran dan konsentrasi anak dalam melaksanakan kegiatan. Dengan demikian kegiatan meronce ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

Menurut Subarnas (2006: 73) Meronce salah satunya menggunakan bahan Pipet. mengemukakan bahwa penggunaan Meronce dengan menggunakan bahan pipet dipilih karena pipet mudah dikerjakan sehingga memungkinkan berkreasi menggunakan apapun yang diinginkan.

Secara umum perkembangan kemampuan motorik anak yaitu tahap verbal kognitif, asosiatif dan automasi. Rahyubi, dalam Annisa (2016), aktivitas motorik halus (*fine motor activity*) didefinisikan sebagai keterampilan

yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil atau halus. Menurut Hurlock, dalam Syahlana dkk (2016) perkembangan motorik: perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi.

Saputra dan Rudyanto (2001) menjelaskan tentang tujuan perkembangan motorik halus anak yaitu :

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
2. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata.
3. Mampu mengendalikan emosi.
4. Mampu mengendalikan emosi

Sementara menurut Sumantri (2005) adalah sebagai berikut :

1. Anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.
3. Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dan mata
4. Mampu mengendalikan emosi dalam berkeaktifitas motorik halus.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata,

mampu mengendalikan emosi. Tujuan perkembangan motorik halus ini adalah anak mampu menggerakkan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata tangan untuk melakukan kegiatan seperti meniru 1-6 lipatan.

Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan, meliputi bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik atau motorik dan seni. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pada masa ini perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh Ismail (2006) yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatannya menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Menurut Sujiono (2008), motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan pipet terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK Teduh Mandiri Desa Mak Teduh.

Data tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II yang secara gamblang dapat digambarkan sebagai berikut nilai BB pada pra tindakan sebanyak 7 anak atau 63,64%, kemudian pada siklus I menjadi 3 anak atau 27,27% selanjutnya Pada siklus II menjadi 0 anak atau 0% nilai MB pada pra tindakan 2 anak atau 18,18%, selanjutnya pada siklus I menjadi 2 anak atau 18,18% Pada siklus II menjadi 0 anak atau 0%, nilai BSH pada pra tindakan terdapat 1 anak atau 9,09%, kemudian pada siklus I menjadi 3 anak atau 27,27%, untuk siklus II tetap 3 anak 27,27%, nilai BSB pada pratindakan 1 anak atau 9,09% selanjutnya Pada siklus I menjadi 3 anak atau 27,27% dan pada akhirnya siklus II meningkat menjadi 8 anak atau 72,73%

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas maka dalam usaha untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan pipet melalui kegiatan meronce adanya saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya melakukan pendekatan dan pendampingan untuk anak, mengoptimalkan pembelajaran meronce menggunakan pipet dengan berbagai bentuk sesuai tema agar anak tidak bosan dan antusias.
2. Bagi Sekolah hendaknya memfasilitasi guru yang dalam pembelajarannya membutuhkan media, atau memberikan pelatihan keterampilan meronce, mozaik, kolase bagi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Nur. (2016). *Pengaruh Kegiatan Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Al-Azhar 7 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- D. F., & Ifdil. (2016). *Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)*. *Konselor*, Vol. 5, No. 2, 93-99.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Ika Setia Endayanti. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada*. Skripsi Tidak diterbitkan
- Ismail, A. (2009). *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta : Pilar Media
- Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud
- Lolita Indraswari. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*. Skripsi tidak diterbitkan
- Rahyubi, H. (2012:1). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Saputra, Y.M & Rudyanto, (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta: DepDiknas, Dikti., Direktorat P2TK2PT.
- Subarnas, N (2006). *Terampil Berkreasi*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Sujiono, B (2008). *Metode Pengembangan Fisik* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto, (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta . Depdiknas.

Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.

Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi: Balita dan Anak. Prasekolah*. Bandung : PT Refika Aditama.

